

## **Pemberdayaan Kader PKK dan Posyandu untuk Cegah Stunting di Desa Bumisari**

Riri Fauziyya<sup>1</sup>, Annisa Maulidia Rahayu<sup>2\*</sup>, Nurul Irna Windari<sup>3</sup>, Winni Nur Auli<sup>4</sup>, Elisa Nurma Riana<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup> Program Studi Farmasi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera  
<sup>5</sup> Program Studi Biologi, Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera  
email: [annisa.rahayu@fa.itera.ac.id](mailto:annisa.rahayu@fa.itera.ac.id)

**Abstrak:** Stunting merupakan permasalahan kesehatan serius yang berdampak jangka panjang terhadap kualitas sumber daya manusia, terutama di daerah pedesaan. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader PKK dan Posyandu mengenai pencegahan stunting melalui edukasi gizi seimbang dan pengolahan makanan bergizi sederhana berbahan lokal. Metode yang digunakan adalah sosialisasi interaktif. Kegiatan ini dilaksanakan pada 18 Desember 2024 di Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terkait gizi seimbang dan praktik pencegahan stunting. Para kader berkomitmen untuk menyebarkan informasi ini ke masyarakat lebih luas. Pendampingan berkelanjutan diharapkan dapat menjadikan Desa Bumisari sebagai percontohan desa bebas stunting.

**Kata Kunci:** *Stunting, Gizi Seimbang, Kader PKK, Kader Posyandu, Pengabdian Masyarakat*

### **1. PENDAHULUAN**

Stunting adalah isu kesehatan global yang memiliki dampak jangka panjang terhadap perkembangan anak, mencakup aspek fisik, mental, dan kognitif. Masalah ini terjadi akibat kekurangan gizi yang berlangsung kronis selama periode penting 1.000 hari pertama kehidupan. (Yuliana dan Hakim, 2019). Berdasarkan data RISKESDAS pada tahun 2018, angka stunting di Indonesia masih mencapai angka 30,8%, prevalensi stunting di Provinsi Lampung 2018 sebanyak 27,28% dan Lampung Selatan termasuk dalam 5 dari 15 kabupaten/kota di atas provinsi, yaitu sebanyak 29,08%, sehingga Lampung Selatan ditetapkan sebagai “kabupaten/kota prioritas intervensi penurunan stunting tahun 2020” (Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2019).

Prevalensi stunting lebih tinggi di pedesaan dibandingkan perkotaan, dengan perbedaan signifikan dalam faktor-faktor seperti berat lahir, tinggi badan ibu, dan status sosial ekonomi (Ucianna, dkk, 2023) (Nugroho dan Putri, 2020). Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan, menjadi salah satu desa yang memiliki risiko tinggi terhadap stunting akibat keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, kurangnya edukasi gizi, serta rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pola hidup sehat. Studi pendahuluan menunjukkan bahwa Puskesmas Tanjung Sari

Natar, yang terletak di Kabupaten Lampung Selatan, melayani lima desa dalam wilayah kerjanya, yaitu Muara Putih, Krawang Sari, Tanjung Sari, Bumi Sari, dan Way Sari. Berdasarkan laporan Program Gizi tahun 2019, tercatat terdapat 40 ibu hamil (8%) dengan kekurangan energi kronis (KEK), 53 ibu hamil (10,5%) mengalami anemia, serta 3% balita mengalami stunting (Puskesmas Tanjung Sari, 2020).

Urgensi dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk memberdayakan kader PKK dan Posyandu sebagai ujung tombak dalam penyebaran informasi dan praktik pencegahan stunting. Pemberdayaan ini dilakukan melalui sosialisasi interaktif. Kegiatan dengan pendekatan berbasis partisipasi dari masyarakat ini diharapkan dapat menciptakan perubahan perilaku yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting.

Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman kader PKK dan Posyandu mengenai stunting dan pentingnya gizi seimbang, memberikan pengetahuan pada kader terkait pengolahan makanan bergizi menggunakan bahan local, serta mendorong kader untuk menjadi agen perubahan dalam proses edukasi pada masyarakat di Desa Bumisari.

Rencana pemecahan masalah dilakukan melalui kegiatan sosialisasi interaktif dan diskusi aktif antara peserta dan pemateri. Pendekatan ini dirancang untuk memberikan pengetahuan praktis yang mudah dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Balita dengan status gizi kurang memiliki risiko tinggi mengalami stunting, karena status gizi berpengaruh signifikan terhadap tumbuh kembang fisik dan kognitif anak. Status gizi merupakan indikator penting dalam mencegah stunting, mencerminkan keseimbangan antara asupan dan penggunaan energi. Mayoritas balita di Posyandu Sabulmil, Desa Lakmaras, Kecamatan Lamaknen Selatan, Kabupaten Belu, NTT, memiliki status gizi kurang, dengan sebagian besar mengalami stunting dalam kategori pendek. Penelitian menunjukkan adanya hubungan signifikan antara status gizi dan kejadian stunting pada balita usia 2-4 tahun, dibuktikan dengan  $p\text{-value} = 0,000 (< 0,05)$  (AF dan Soares, 2023).

Pemberdayaan kader PKK telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya gizi seimbang. Melalui peningkatan pengetahuan, kader mampu mendampingi keluarga dalam memperbaiki pola konsumsi pangan dan status gizi. Kader PKK juga dibekali pelatihan untuk mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari, seperti menyusun menu sehat dengan memanfaatkan bahan pangan lokal (Asih dan Arsil, 2022).

Pemberdayaan kader Posyandu terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak. Dengan pengetahuan yang lebih baik, kader dapat berperan dalam menurunkan angka stunting melalui kampanye ASI eksklusif dan penerapan pola makan yang sehat (Pujiastuti, dkk, 2022). Pemberdayaan kader Posyandu memainkan peran penting dalam meningkatkan kesehatan dan status gizi balita. Kader yang aktif dalam penyuluhan dan pemantauan kesehatan dapat membantu mengurangi angka stunting serta meningkatkan kualitas gizi anak-anak di desa tersebut. Terdapat hubungan signifikan antara peran kader Posyandu dan status gizi balita, di mana kader yang terlatih mampu memberikan

informasi yang tepat mengenai gizi seimbang dan pentingnya imunisasi, yang berpengaruh positif terhadap kesehatan balita (Chasanah,2017).

## 2. IDENTIFIKASI MASALAH

Permasalahan utama di Desa Bumisari, Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan adalah tingginya risiko stunting akibat rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya asupan gizi yang seimbang terhadap pertumbuhan anak. Keterbatasan akses terhadap makanan bergizi, dan kebiasaan pola hidup yang kurang sehat juga berperan memperparah kondisi ini. Kader PKK dan Posyandu masih memerlukan peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk mengedukasi Masyarakat sehingga dapat memberikan dampak perubahan ke arah yang lebih baik.

Kurangnya pengetahuan kader tentang penyebab, dampak, dan pencegahan stunting menjadi tantangan yang perlu dihadapi. Tantangan lain yang harus diatasi yaitu keterbatasan kemampuan dalam memanfaatkan bahan pangan lokal sebagai sumber gizi yang seimbang dan urangnya edukasi yang berkelanjutan dalam upaya pencegahan stunting di tingkat masyarakat. Program edukasi sangat diperlukan untuk membantu kader PKK dan Posyandu dalam meningkatkan peran mereka dalam mencegah stunting.

## 3. METODE PELAKSANAAN

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini mencakup:

### a. Rancangan Kegiatan

Perancangan kegiatan dilakukan dengan berdiskusi bersama perangkat desa terkait permasalahan, target kegiatan, bentuk kegiatan dan waktu pelaksanaan. Kegiatan ini dirancang sebagai kegiatan sosialisasi interaktif dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan kader PKK dan Posyandu.

### b. Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilaksanakan dalam 3 sesi, yaitu sesi sosialisasi stunting, sesi sosialisasi

olahan makanan pencegah stunting dan diskusi interaktif. Sesi sosialisasi stunting dilaksanakan dengan memberikan informasi edukatif terkait stunting, penyebab, dampak, dan pentingnya gizi seimbang. Sesi sosialisasi olahan makanan pencegahan stunting dilaksanakan dengan memberikan materi terkait pembuatan makanan bergizi kaya akan protein menggunakan bahan lokal. Sesi akhir dilaksanakan dengan diskusi interaktif yaitu dialog antara tim pengabdian dan peserta untuk menggali permasalahan dan solusi yang dapat diterapkan.

### c. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui observasi, kuesioner pre-test dan post-test untuk mengukur pemahaman peserta terkait materi yang disampaikan sebelum dan setelah kegiatan dilaksanakan.

### d. Teknik Analisis Data

Data dianalisis secara deskriptif untuk mengevaluasi peningkatan pemahaman dan keterampilan peserta dalam pencegahan stunting.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 38 kader PKK dan Posyandu di Desa Bumisari dengan tingkat partisipasi yang tinggi. Kegiatan ini mendapatkan respon positif dari peserta, di mana mereka aktif bertanya dan berdiskusi terkait penerapan di rumah masing-masing. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang stunting. Peningkatan pemahaman dapat dilihat pada tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Pre-test dan Post-test Pemahaman Peserta terkait Stunting**

Parameter	Sebelum Kegiatan	Setelah Kegiatan
Pengertian stunting	93,75%	100%
Periode kritis terjadinya stunting	87,5%	94,5%
dampak jangka pendek stunting	78,1%	94,5%

dampak jangka panjang stunting	87,5%	100%
Upaya pencegahan stunting	93,75%	100%

Hasil pre-test dan post-test menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait stunting setelah mengikuti kegiatan edukasi. Pada aspek pemahaman pengertian stunting, terjadi peningkatan dari 93,75% menjadi 100%, menunjukkan bahwa seluruh peserta mampu memahami definisi stunting dengan baik setelah kegiatan. Pemahaman tentang periode kritis terjadinya stunting juga meningkat, dari 87,5% menjadi 94,5%, meskipun peningkatannya relatif lebih kecil dibandingkan parameter lainnya.

Peningkatan signifikan terlihat pada pemahaman dampak jangka pendek stunting, dari 78,1% sebelum kegiatan menjadi 94,5% setelahnya. Hal ini menandakan bahwa edukasi memberikan wawasan baru yang penting bagi peserta tentang risiko awal yang dihadapi anak stunting. Selain itu, pemahaman terkait dampak jangka panjang stunting juga meningkat dari 87,5% menjadi 100%, mencerminkan keberhasilan kegiatan dalam memperkuat kesadaran peserta tentang konsekuensi serius stunting di masa depan.

Penelitian oleh Sukarmin et al. (2023) mendukung temuan ini. Dalam penelitian tersebut, edukasi di Jam'iyah Aisyiyah Kudus terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan peserta terkait stunting. Sebelum edukasi, hanya 14,3% peserta yang memiliki pengetahuan baik mengenai stunting, sementara setelah edukasi, persentase tersebut meningkat menjadi 42,8%. Selain itu, mayoritas peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam tingkat pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi, menegaskan bahwa program edukasi merupakan strategi penting dalam pencegahan stunting.

Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Jayanti et al. (2022), yang berfokus pada peningkatan pengetahuan ibu mengenai dampak stunting sebagai upaya untuk menurunkan angka kematian bayi. Dalam penelitian tersebut, sebelum program edukasi,

hanya 65% ibu yang memahami dampak jangka pendek dan panjang dari stunting, tetapi setelah program, angka ini meningkat menjadi 90%. Selain itu, pemahaman ibu tentang risiko kesehatan yang dihadapi anak-anak akibat stunting juga meningkat signifikan, mencerminkan kesadaran yang lebih tinggi akan konsekuensi serius dari stunting.

Tingkat pemahaman peserta mengenai upaya pencegahan stunting dalam kegiatan ini juga meningkat dari 93,75% menjadi 100%. Hasil ini menguatkan pentingnya edukasi sebagai cara efektif untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pencegahan stunting. Dengan hasil ini, kegiatan edukasi terbukti berhasil memberikan wawasan baru bagi peserta dan layak direplikasi untuk menjangkau lebih banyak komunitas. Sebagaimana direkomendasikan oleh Sukarmin et al. (2023) dan Jayanti et al. (2022), program edukasi perlu terus digalakkan sebagai langkah preventif untuk mengurangi prevalensi stunting dan meningkatkan kesehatan anak secara menyeluruh.

Peningkatan pemahaman kader PKK dan Posyandu menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi interaktif yang dilakukan. Peningkatan pemahaman kader PKK dan Posyandu menunjukkan efektivitas pendekatan edukasi interaktif yang dilakukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Daniel Akbar Wibowo (2024), menunjukan efektivitas meningkatnya pemahaman dan pengetahuan kader posyandu pada pencegahan stunting dan pemahaman pada gizi seimbang melalui metode yang interaktif menggunakan aplikasi *mobile learning*. Yang terbukti meningkatkan skor pemahaman kader posyandu dari 55% menjadi 80% .

Kader kesehatan memegang peranan penting dalam upaya mencegah stunting, khususnya di wilayah pedesaan. Mereka berperan sebagai penghubung antara pemerintah dan masyarakat, memberikan penyuluhan mengenai gizi dan kesehatan kepada ibu hamil, ibu menyusui, serta keluarga dengan anak balita. Pelatihan langsung bagi kader dapat meningkatkan

pemahaman mereka terkait masalah gizi dan cara mencegah stunting (Sugiarti,dkk,2024) (Nurfadhila,dkk,2023).

Pemanfaatan bahan pangan lokal menjadi solusi yang realistis dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat pedesaan. Sesi sosialisasi mengenai olahan makanan pencegahan stunting difokuskan pada pembuatan makanan bergizi tinggi protein menggunakan bahan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Ngura. (2022), misalnya, menunjukkan bahwa pengolahan umbi-umbian menjadi produk seperti nugget ubi jalar, mie ubi ungu, dan cake singkong secara signifikan dapat meningkatkan nilai gizi yang diterima oleh ibu hamil. Umbi-umbian yang kaya vitamin A, C, zat besi, dan serat terbukti efektif dalam menunjang kesehatan ibu dan perkembangan janin, sehingga berpotensi mengurangi risiko stunting pada anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya pangan lokal sebagai solusi praktis dan berkelanjutan untuk meningkatkan asupan gizi.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Yulmaniati, dkk. (2023), yang mengungkapkan bahwa pemanfaatan bahan pangan lokal, seperti pelatihan pengolahan susu jagung, mampu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat tentang gizi. Masyarakat yang dilatih tidak hanya mampu memproduksi susu jagung sebagai produk bergizi, tetapi juga memahami pentingnya gizi dalam mencegah stunting. Pendekatan berbasis pangan lokal yang diterapkan dalam penelitian ini menguatkan bukti bahwa pemanfaatan bahan lokal tidak hanya meningkatkan kualitas gizi masyarakat, tetapi juga memberdayakan mereka melalui edukasi dan keterampilan praktis yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat bahwa pemanfaatan bahan lokal, baik berupa umbi-umbian maupun produk lain seperti susu jagung, dapat menjadi strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pencegahan stunting di berbagai kelompok masyarakat.

## 5. KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian yang dilakukan kali ini telah berhasil meningkatkan pemahaman kader PKK dan Posyandu Desa

Bumisari tentang pencegahan stunting melalui edukasi gizi seimbang dan pengolahan makanan bergizi dari bahan-bahan lokal. Diharapkan kader mampu menjadi agen perubahan yang lebih baik dalam upaya pencegahan stunting di Desa Bumisari.

## 6. UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Sains, Institut Teknologi Sumatera (ITERA) yang telah memberikan dukungan finansial dan fasilitas untuk pelaksanaan kegiatan ini, serta seluruh pihak yang telah berpartisipasi dalam menyukseskan program pengabdian masyarakat ini.

## 7. REFERENSI

- AF, S. M., & Soares, I. F. (2023). Korelasi Status Gizi Dengan Kejadian Stunting Pada Balita. *Care: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 11(1), 196-207.
- Asih, E. R., & Arsil, Y. (2022). Pemberdayaan Kader PKK Untuk Pencapaian Gizi Seimbang. *J-Dinamika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 214-221.
- Chasanah, S. U. (2017). Hubungan Peran Kader Posyandu dalam Meningkatkan Kesehatan dengan Status Gizi Balita di Desa Tegaltirto Berbah Sleman. *Mikki: Majalah Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Indonesia*, 5(1).
- Jayanti, K. D., Oktaviasari, D. I., Wismaningsih, E. R., Kurniasari, M. A., Kumalasari, D., Susilowati, I., & Cahyati, S. N. (2022). Peningkatan pengetahuan ibu tentang dampak stunting sebagai upaya menurunkan angka kematian bayi. *Journal of Community Engagement and Empowerment*, 4(2).
- Ngura, E. T. (2022). Upaya pencegahan stunting melalui pemanfaatan pangan lokal ubi untuk meningkatkan asupan gizi ibu hamil. *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini*, 4(1), 292-303.
- Nugroho, A., & Putri, S. (2020). Perbedaan Determinan Balita Stunting di Pedesaan dan Perkotaan di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Sai Betik*, 15(2), 84-94.
- Nurfadhila, N., Najamuddin, N. I., & Abidin, Z. (2023). Pemberdayaan Kader Kesehatan dalam Pencegahan Stunting di Desa Tenggeling. *Kolaborasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(6), 388-393.
- Profil Kesehatan Provinsi Lampung, 2019
- Pujiastuti, N., Kundarti, F. I., & Ain, H. (2022). Kader Posyandu Sebagai Tenaga Pojok Gizi Desa Dalam Upaya Meningkatkan Asi Eksklusif Dan Menurunkan Stunting. *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(3), 2104-2112.
- Puskesmas Tanjung Sari, 2020. Laporan Evaluasi Tahunan Program Gizi 2020. Lampung Selatan: UPTD Puskesmas Tanjung Sari Natar.
- Sugiarti, M. D., Suwanto, S., & Saptaningtyas, H. (2024). PEMBERDAYAAN KADER DALAM PENCEGAHAN STUNTING DI DESA WORO KECAMATAN KEPOHBARU. *Konferensi Nasional Ekonomi, Bisnis dan Studi Islam*, 1(1).
- Sukarmin, S., Andriani, D., Bahari, M. F., Kurnia, H. S., Nuha, U., & Rozaq, M. A. (2023). Pencegahan Stunting Melalui Edukasi Jam'iyah Aisyiyah Kudus. *Jurnal ABDIMAS Indonesia*, 5(2), 79-85.
- Ucianna, V., Pramono, A., Margawati, A., & Syauqy, A. (2023). Perbedaan Faktor Risiko Stunting Di Daerah Perkotaan Dan Perdesaan Pada Anak Usia 6-23 Bulan Di Indonesia: Analisis Data Riskesdas. *Journal of Nutrition College*, 12(1), 27-32. <https://doi.org/10.14710/jnc.v12i1.33304>
- Yulmaniati, Y., Ainun, N. H., & Jailani, M. (2023). Pemanfaatan Hasil Pangan Lokal Dalam Upaya Pencegahan



Stunting di Desa Bandar Baru,  
Kecamatan Sibolangit, Sumatera  
Utara. *MODELING: Jurnal Program  
Studi PGMI*, 10(1), 254-260.

Zalela, Z., Prasiwi, W. M., & Purnamawati, D.  
(2024, August). Efektivitas Pelatihan  
Kader dalam Rangka Peningkatan  
Kompetensi dan Keterampilan Kader  
di Puskesmas Pasar Minggu.  
In *Prosiding Seminar Nasional  
Kesehatan Masyarakat Universitas  
Muhammadiyah Surakarta* (pp. 145-  
157).